

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan periode pengalihan dari masa kanak-kanak. Biasanya ditandai dengan (1) berkembangnya sikap tergantung (dependence), (2) minat seksual, dan (3) kecenderungan untuk merenung atau memperhatikan diri sendiri, nilai-nilai estetika, dan isu-isu moral. Perubahan fisik pada masa puber mempengaruhi semua bagian tubuh, baik eksternal maupun internal, sehingga juga mempengaruhi keadaan fisik dan psikologis remaja. Remaja yang tadinya yakin terhadap diri sendiri berubah menjadi kurang percaya diri dan takut akan kegagalan karena daya tahan fisik menurun dan karena kritik yang bermunculan datang dari orangtua dan teman-temannya. Banyak anak perempuan dan laki-laki setelah masa puber mempunyai rasa rendah diri. Hal tersebut sesuai dengan pemaparan Pudjijogyanti (1993:14) bahwa kebingungan remaja dalam menyikapi kondisi fisik dan psikologis pada masa peralihan sering menimbulkan salah suai, yang ditampilkan dalam bentuk rasa rendah diri, cemas yang berlebihan, dan pandangan diri yang cenderung negatif dan menurut Erikson (Pudjijogyanti, 1993:42) bahwa keadaan fisik pada masa remaja merupakan sumber pembentukan identitas diri dan konsep diri, maka remaja yang tidak percaya diri terhadap fisik yang dimilikinya akan mengalami konsep diri yang negatif.

Keberhasilan individu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya bergantung pada kemampuannya dalam memahami dengan baik siapa

dirinya secara positif baik kelebihan maupun kekurangan. Cara bagaimana individu menilai terhadap dirinya sendiri dinamakan konsep diri. Konsep diri ini merupakan inti atau pusat gravitasi kepribadian, sehingga sangat besar pengaruhnya bagi kualitas sikap dan perilaku individu baik kaitannya dengan diri sendiri (intrapersonal), maupun dengan lingkungan atau orang lain (interpersonal).

Berbicara mengenai konsep diri tidak akan terlepas dari konsep diri positif dan konsep diri negatif. Hal ini berkaitan langsung dengan respon lingkungan sosial dimana seseorang berada. Begitupun dengan siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang sedang berada dalam masa pubertas yang mengalami peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa remaja dan mengalami perubahan fisik baik primer maupun sekunder, memerlukan respon yang baik dari orangtua ataupun dari orang-orang terdekat dalam memandang perubahan yang terjadi saat masa pubertas.

Keguncangan dan kebingungan yang dialami remaja sebagai akibat dari masa peralihan sering menimbulkan perilaku yang tidak sesuai yang ditampilkan dalam bentuk rendah diri, sikap pesimis, serta cemas yang berlebihan, dan penilaian negatif terhadap diri sendiri. Begitu juga siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang sedang berada pada masa remaja, tidak lepas dari berbagai permasalahan yang kaitannya dengan perilaku tidak sesuai. Seringkali permasalahan-permasalahan tersebut menjadi permasalahan yang biasa dan dianggap wajar terjadi disekolah, padahal berbagai perilaku negatif tersebut dapat berdampak negatif terhadap perkembangan pribadi

dan aktualisasi potensi remaja. Salah satu permasalahan yang sering dialami siswa adalah mengenai penampilan mereka yang negatif terhadap diri sendiri baik fisik maupun psikis.

Di MAN 2 Bandung yang merupakan objek penelitian penulis, dalam mengembangkan konsep diri remaja ternyata masih jauh dari harapan sekolah. Menurut guru BK disekolah tersebut konsep diri siswa MAN 2 Bandung masih kurang terbentuk ke arah positif. Contohnya saja dari segi kedisiplinan. Di man 2 menerapkan peraturan jam masuk sekolah pkl.06.30 tetapi tak jarang dari mereka yang terlambat masuk sekolah dengan berbagai alasan. Alhasil guru BK memberikan sanksi kepada siswi untuk menuliskan ayat Al-Qu'an 1 lembar. Kemudian dari segi berpakaian, ada beberapa siswi yang masih melanggar. Sekolah memberikan peraturan bagi siswi perempuan memakai seragam yang tertutup sedangkan bagi laki-laki memakai seragam yang dimasukan kedalam celana, tapi masih ada beberapa siswa laki-laki yang seragamnya dikeluarkan dengan alasan ingin terlihat rapi tidak kusut. Peraturan lain yang masih dilanggar adalah : 1) Tidak memakai almamater pada hari senin, 2) Memakai aksesoris berlebihan, 3) Tidak mengikuti kegiatan rutin ibadah shalat dzuhur berjama'ah, 4) Tidak memakai sepatu hitam, padahal sekolah menerapkan peraturan wajib memakai sepatu hitam bagi siswi perempuan dan siswa laki-laki, 5) Sebagian kecil masih merokok, 6) Tidak membuat tugas dan lain-lain.

Dari masalah belajar menurut guru BK MAN 2 Bandung, ternyata sebagian dari mereka masih ada yang kurang percaya diri, terbukti pada saat

dikelas beberapa dari mereka malu untuk mengemukakan pendapat, atau bertanya pada guru tentang materi mata pelajaran yang tidak mereka pahami. Adajuga yang mempunyai cita-cita tinggi namun kurang percaya diri karna nilai akademiknya kurang. Dari segi interaksi sosialpun ada beberapa anak yang sering menyendiri, pasif terhadap kegiatan sekolah, sehingga tidak dapat bergaul dengan baik. Padahal kebanyakan dari mereka berada dikelas bahasa yang menuntut mereka untuk pandai berbahasa, menyampaikan gagasan, serta percaya diri dalam mengungkapkan hal apapun.

Dari fenomena yang telah dipaparkan bahwa konsep diri pada usia remaja sangat rentan mengalami konsep diri negatif, oleh karena itu perlu adanya pembinaan dan bimbingan dari guru BK bagi remaja, dengan adanya layanan bimbingan pada remaja akan terbentuk konsep diri yang positif yang bermanfaat untuk mengembangkan peningkatkan penyesuaian diri.

Peran bimbingan dan konseling disekolah untuk memfasilitasi siswa, sebagai salah satu bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan disekolah, mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sama dalam membina perkembangan siswa termasuk mengembangkan konsep diri yang positif pada siswa. Siswa yang sedang berada dalam proses berkembang ke arah kematangan dan kemandirian sangat membutuhkan bimbingan karna mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya. Sekolah hendaknya memberikan bantuan agar individu dapat memiliki konsep diri yang positif dan terhindar dari timbulnya gejala ketidak sesuaian tersebut, sehingga sekolah hendaknya berfungsi sebagai suatu

lingkungan yang memberikan kemudahan-kemudahan untuk terciptanya konsep diri siswa yang positif termasuk siswa kelas X yang merupakan remaja yang sedang memasuki masa transisi pastilah memerlukan bantuan dan bimbingan dalam pemenuhan tugas-tugas perkembangan yang harus dikuasai, karna pendidikan yang bermutu tidak cukup dilakukan melalui transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karna itu, pendidikan yang bermutu dilingkungan pendidikannya harus merupakan lingkungan yang seimbang, tidak hanya mampu mengantarkan siswa pada pencapaian standar kemampuan akademis saja, tetapi juga mampu membuat perkembangan diri sebagai remaja yang sehat dan produktif.

Berkaitan dengan permasalahan di atas, penulis pada penelitian ini tertarik mengangkat judul **“Pengaruh Bimbingan Pribadi Sosial Terhadap Pengembangan Konsep Diri Remaja”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan pribadi sosial siswa kelas X di MAN 2 Bandung?
2. Bagaimana gambaran konsep diri siswa kelas X di MAN 2 Bandung?
3. Seberapa besar pengaruh bimbingan pribadi-sosial untuk mengembangkan konsep diri remaja, siswa kelas X di MAN 2 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan pribadi sosial siswa kelas X di MAN 2 Bandung?
2. Untuk mengetahui konsep diri siswa kelas X di MAN 2 Bandung.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh bimbingan pribadi-sosial untuk mengembangkan konsep diri remaja, siswa kelas X di MAN 2 Bandung?

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan:

1. Secara praktis dapat digunakan sebagai acuan bagi keperluan guru-guru khususnya guru bimbingan konseling untuk memahami kondisi pengembangan konsep diri remaja di MAN 2 Bandung. Sehingga dapat memfasilitasi siswa untuk membentuk konsep diri yang positif.
2. Secara teoritis dapat dijadikan khazanah ilmu pengetahuan untuk mengembangkan bimbingan konseling pribadi sosial dalam kaitannya dengan pengembangan konsep diri remaja.
3. Dapat menjadikan masukan dalam pengembangan paradigma pengembangan konsep diri siswa di sekolah-sekolah yang ada di lingkungan MAN 2 Bandung dengan menggunakan hubungan timbal balik antara sekolah dengan masyarakat (orang tua dan siswa) dalam mewujudkan pembinaan konsep diri siswa.

E. Kerangka Pemikiran

Asumsi yang mendasari penelitian ini adalah :

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri. Sepanjang hidupnya didunia setiap individu selalu membutuhkan kehadiran oranglain untuk memenuhi kebutuhannya. Bentuk dan warna hubungan yang terjalin antara seorang individu lainnya sangat ditentukan oleh banyak faktor diantaranya adalah usia, jenis kelamin, status sosial, budaya dan kepribadian.

Kepribadian bukan sesuatu yang sudah ada sejak lahir, tetapi merupakan interaksi yang terus menerus antara sifat bawaan dan pengaruh lingkungan yang pada akhirnya membentuk suatu pola kepribadiannya yang mencakup banyak aspek, seperti motivasi, aspirasi, penyesuaian diri, dan konsep diri.

Salah satu aspek kepribadian yang akan sangat mewarnai perilaku individu adalah konsep diri. Terdapat berbagai rumusan yang berbeda tentang definisi konsep diri menurut para ahli. Hal ini diakibatkan oleh sudut pandang yang digunakan untuk melihat konsep diri oleh paraahli berbeda. Berikut ini adalah beberapa definisi tentang konsepdiri.

Syamsu Yusuf (2007;7) mengartikan konsep diri sebagai a) persepsi, keyakinan, perasaan, atau sikap seseorang tentang dirinya sendiri; b) kualitas pensifatan individu tentang dirinya sendiri, dan c) suatu sistem pemaknaan individu tentang dirinya sendiri dan pandangan oranglain tentang dirinya.

Pendapat tersebut hampir senada dengan yang diungkapkan oleh J.P Chaplin (a.b Kartini Kartono, 2000; 450). Konsep diri didefinisikan sebagai

evaluasi individu mengenai diri sendiri; penilaian atau penaksiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan. Sedangkan Cawagas (Pudjijogyanti, 1993:2) menjelaskan bahwa konsep diri mencakup seluruh pandangan individu akan dimensi fisiknya, karakteristik pribadinya, motivasinya, kelemahannya, kepandaiannya, kegagalannya, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat ditarik benang merah bahwa konsep diri merupakan pandangan individu tentang dirinya sendiri yang mencakup dimensi fisik, psikis, dan sosial yang diperoleh dari pengalaman dan interaksi dengan oranglain.

Dari berbagai uraian diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri yang dimaksud dalam penelitian merupakan pandangan, serta kesan realistik tentang karakteristik yang dimilikinya baik secara fisik maupun psikis, penerimaan, penilaian, penghargaan dan keyakinan yang terdapat dalam diri individu yang dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Apabila individu memiliki konsep diri yang positif, maka ia akan mengembangkan sifat-sifat seperti percaya diri, rasa berharga, dan kemampuan untuk menilai dirinya secara realistis , sedangkan remaja yang memiliki konsep diri yang negatif, individu tersebut akan mengembangkan sikap merasa tidak mampu dan rendah diri sehingga muncul perilaku kurang percaya diri.

Kalimat bimbingan pribadi-sosial terdiri dari tiga kata, yaitu bimbingan, pribadi dan sosial. Pertama, kata bimbingan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tuntunan atau petunjuk. Kedua, kata pribadi adalah manusia

sebagai perseorangan (diri manusia atau diri sendiri), sedangkan sosial adalah berkenaan dengan masyarakat dan suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, dermawan, dan sebagainya).

Menurut Prayitno bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan. Sedangkan bimbingan menurut Bimo Walgito bimbingan merupakan pemberian bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan didalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Menurut Thahirin bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu agar individu yang dibimbing mencapai kemandirian dengan mempergunakan berbagai bahan, melalui interaksi, dan pemberian nasihat serta gagasan dalam suasana asuhan dan berdasarkan norma-norma yang berlaku (Tohirin, 2007:20)

Bimbingan pribadi menurut Hibana S Rahman adalah layanan yang diberikan kepada siswa untuk menemukan dan mengembangkan diri pribadinya sehingga menjadi pribadi yang mantap dan mandiri serta mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki.

Sedangkan bimbingan sosial adalah layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa untuk mengenal lingkungannya sehingga mampu bersosialisasi dengan baik dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

Bimbingan pribadi-sosial diartikan Yusuf (2006:37) sebagai bimbingan untuk membantu siswa dalam mengembangkan potensi diri dan kemampuan berhubungan sosial serta memecahkan masalah-masalah pribadi dan sosial. Maka dari itu, bimbingan-pribadi sosial dalam penelitian diarahkan agar dapat membantu siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan, menghadapi hambatan, kesulitan maupun masalah-masalah baik yang berkaitan dengan diri pribadi maupun sosial, sehingga siswa dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian, salah satunya dalam mengembangkan konsep diri yang positif.

Pengertian bimbingan sosial-pribadi merupakan bimbingan untuk membantu para individu dalam memecahkan masalah-masalah sosial-pribadi. Yang tergolong dalam masalah-masalah sosial-pribadi adalah masalah hubungan dengan sesama teman, dengan dosen, serta staf, permasalahan sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat tempat mereka tinggal dan penyelesaian konflik

Kerangka Berfikir

Pengaruh	
Variabel X <u>Bimbingan Pribadi-Sosial</u>	Variabel Y <u>Konsep Diri</u>
<ol style="list-style-type: none"> 1. <u>Pribadi</u> <ul style="list-style-type: none"> - Penanaman dan pemantapan sikap serta pengembangan wawasan dalam beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan - Penanaman dan pemantapan pemahaman tentang kekuatan diri dan pengembangan untuk kegiatan-kegiatan yang kreatif & Produktif - Penanaman dan pemantapan pemahaman tentang bakat & minat pribadi serta penyaluran dan pengembangan melalui kegiatan-kegiatan yang kreatif & Produktif - Pengenalan dan pemantapan pemahaman tentang kelemahan diri dan usaha penanggulangannya - Pemantapan kemampuan dalam mengambil keputusan - Pemantapan dalam perencanaan dan penyelenggaraan hidup sehat, baik secara ruhaniah maupun jasmaniah 2. <u>Sosial</u> <ul style="list-style-type: none"> - Pengembangan dan pemantapan kemampuan berkelompok, baik melalui ragam lisan maupun tulisan - Pengembangan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial - Pengembangan dan pemantapan tentang peraturan kondisi dan tuntutan sekolah, rumah dan lingkungan - Pemanapan kemampuan menerima dan mengemukakan pendapat serta berargumentasi secara dinamis 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <u>Perceptual (Fisik)</u> <ul style="list-style-type: none"> - Persepsi tentang penampilan fisik yang dimiliki dirinya. - Penilaian orang/teman mengenai fisik dirinya (Persepsi mengenai daya tarik tubuh dan tingkah laku yang menggambarkan kebanggaan diri). 2. <u>Conceptual (Psikis)</u> <ul style="list-style-type: none"> - Hubungan sosial - Keadaan emosi - Intelektual - Moral - Perilaku - Ekonomi - Kejujuran - Percaya diri - Kemandirian - Kesan tentang latar belakang keluarga 3. <u>Attitudinal (Sikap)</u> <ul style="list-style-type: none"> - Perasaan tentang diri sendiri - Sikap terhadap keberadaan diri baik positif atau negatif untuk masa kini dan masa depan.

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah tersebut bisa berupa pernyataan (Sugiyono, 2012:64). Dikatakan sementara karena hipotesis ini masih merupakan dugaan peneliti dan berdasarkan teori – teori yang relevan dengan variabel yang diteliti.

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

- Ho :Tidak terdapat pengaruh antara bimbingan pribadi sosial terhadap pengembangan konsep diri remaja
- H1 :Terdapat pengaruh antara bimbingan pribadi sosial terhadap pengembangan konsep diri remaja

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di MAN 2 Bandung. Adapun alasan peneliti mengambil tempat ini karna adanya :

- a. Adanya masalah yang cukup menarik untuk diteleti
- b. Ada dan tersedianya data yang mudah terkumpul
- c. Adanya objek kajian yang dapat diteliti

2. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang analisisnya lebih fokus

pada data – data numerikal (angka) yang diolah dengan menggunakan metode statistika.

Sedangkan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasional. Menurut Sudjana (1996:367) penelitian korelasional yang digunakan ini bertujuan untuk menentukan ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel yang diteliti. Dengan menggunakan rancangan korelasi seorang peneliti dapat mengetahui hubungan variasi dalam sebuah variabel dengan variabel lainnya. Dalam hal ini, hubungan yang ingin diketahui adalah mengenai pengaruh bimbingan pribadi sosial terhadap pengembangan konsep diri remaja.

3. Populasi atau Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X MAN 2 Bandung yang berjumlah 380 siswa. Pengambilan sampel dengan menggunakan pendapat Arikunto (2006:134), yaitu “apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi jika subjeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih”. Teknik penarikan sampel yang diambil adalah 15% dari 380 orang sehingga jumlah sampel yang diteliti berjumlah 57 orang. Teknik penarikan sampel dilakukan secara *Random Sampling*.

4. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap masalah yang dirumuskan dan pada tujuan yang telah ditetapkan (Cik Hasan Bisri. 2001 : 63).

Jenis data yang digunakan dan dikumpulkan pada penelitian ini yaitu:

- a. Data gambaran konsep diri siswa
- b. Data gambaran bimbingan pribadi sosial

5. Sumber Data

Sumber data penelitian diperoleh dari siswa kelas X MAN 2 Bandung untuk memperoleh data tentang gambaran mengenai konsep diri. Diperoleh dari siswa karna siswa yang terlibat secara langsung dalam pengembangan konsep diri mereka.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu pernyataan (*statement*) tentang sifat, keadaan, kegiatan tertentu dan sejenisnya. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian (Gulo, 2002 : 110). Teknik yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data yaitu menggunakan skala sikap (skala likert). Skala likert menurut Sugiyono (2011: 93) yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang

tentang fenomena sosial. Fenomena sosial telah ditetapkan oleh peneliti yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Setiap variabel kemudian dijabarkan menjadi indikator hingga pada akhirnya indikator-indikator dijadikan titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Terdapat dua jenis pernyataan yaitu pernyataan negatif dan pernyataan positif yang dapat dipilih oleh responden. Tiap item dibagi ke dalam empat skala yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Setiap pernyataan positif diberi bobot 4, 3, 2, dan 1. Sedangkan pernyataan negatif diberi bobot sebaliknya. Data selengkapnya menggunakan data :

a. Observasi

Observasi ialah metode pengumpulan data secara sistematis melalui pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena yang diteliti. Dalam hal ini peneliti menggali informasi tentang Bimbingan Pribadi Sosial Dalam Mengembangkan Konsep Diri Remaja.

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses dialog yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Teknik wawancara dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara bebas terpimpin, dimana penulis dalam melakukan wawancara secara bebas (tidak terpimpin) tetapi tidak terlepas

dari pokok permasalahan dalam mengajukan pertanyaan kepada yang diwawancarai untuk mendapatkan informasi yang diperlukan guna melengkapi penelitian ini

c. Dokumentasi

Studi kepustakaan yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari buku-buku serta dokumentasi lainnya yang berhubungan serta menunjang dan relevan dengan masalah yang diteliti

7. Analisis Data

Analisis dilakukan setelah data terkumpul berdasarkan dari hasil penyebaran angket konsep diri, lalu kemudian diolah dengan menggunakan rumus-rumus statistika

Metode analisis data adalah suatu metode yang digunakan untuk mengolah dan menganalisis data dari hasil penelitian untuk di uji kebenarannya. Dari analisis itu akan diperoleh suatu kesimpulan dari penelitian tersebut. Data yang diperoleh dari penelitian tersebut dianalisis secara statistik. (Hadi, 1997).

Setelah data terkumpul maka langkah selanjutnya adalah melakukan penyusunan laporan baik hasil wawancara, observasi atau dokumentasi, sedangkan angket akan dilakukan pengolahan terlebih dahulu sebelum dimasukkan kedalam hasil penelitian. Tujuan dari pengelolaan data ini untuk mengetahui besaran pengaruh

bimbingan pribadi sosial terhadap pengembangan konsep diri remaja.

Pengelohan data dilakukan menggunakan bantuan *software* SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 20.0 *for windows*. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Analisis Kebijakan Telematika

Merupakan output data yang menggambarkan keadaan setiap variabel dengan menggunakan pengkategorian sebagai berikut :

80 – 100 = Sangat baik

70 – 79 = Baik

60 – 69 = Cukup

50 – 59 = Kurang

0 – 49 = Buruk

Untuk variabel X dan Y dengan rumus $M = \frac{fx}{y} : N$

b. Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2003: 35) Validitas alat ukur menentukan seberapa besar alat ukur penelitian mampu mengukur variabel yang terdapat dalam suatu penelitian. Sugiyono (2012:121) menyatakan bahwa valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada

kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Dengan demikian semua *item* kuesioner yang digunakan untuk mengukur variabel yaitu mengenai bimbingan pribadi sosial terhadap pengembangan konsep diri remaja, akan diuji validitasnya.

Kriteria dalam menguji validitas butir kuesioner adalah :

Jika r hitung $>$ r tabel, maka butir pertanyaan tersebut valid

Jika r hitung $<$ r tabel, maka butir pertanyaan tersebut tidak valid

Untuk mengetahui validitas dari suatu soal dapat menggunakan rumus:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n(\sum X^2) - (\sum X)^2][n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

Dimana: r_{xy} = Koefisien korelasi suatu butir/item

N = Jumlah subyek

X = Skor suatu butir/item

Y = Skor total

(Arikunto, 2009: 78)

Klasifikasi Indeks Validitas

Koefisien validitas	Interprestasi
0,80 - 1,00	Sangat tinggi
0,60 - 0,79	Tinggi
0,40 - 0,59	Sedang
0,20 - 0,39	Rendah
0,00 - 0,19	Sangat rendah

(Sumber :Arikunto, 2009: 75)

c. Uji Reliabilitas

Menurut Arikunto, (2010: 221) pengertian reliabilitas bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang baik tidak akan bersifat endensius mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu.

Instrumen yang memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi menunjukkan konsistensi instrument dari waktu kewaktu, data yang diperolehpun akan tetap sama meskipun beberapa kali diambil dalam waktu yang tidak sama.

Untuk mengetahui reliabel atau tidaknya instrumen dalam penelitian ini digunakan rumus *Alpha* dari Cronbach, (dalam Anton, 2008: 189) adalah sebagai berikut:

$$r_i = \left\{ \frac{k}{k-1} \right\} \left\{ \frac{1 - \sum s_i^2}{s_i^2} \right\}$$

Dalam hal ini:

r_i = Koefisien korelasi

$\sum s_i^2$ = Jumlah varian item

k = Banyaknya butir pertanyaan

s_i^2 = Varian total

Suatu instrumen dapat dikatakan reliabel atau tidak, dapat diukur dengan rumus *Alpha* dan instrumen dapat dikatakan reliabel jika $r_{11} > r$ tabel. Artinya r hitung lebih besar dari r tabel.

Indeks Reliabilitas

Harga koefisien	Kriteria
1,00	Sempurna
0,90 – 1,00	Sangat tinggi
0,70 – 0,89	Tinggi
0,40 – 0,69	Cukup
0,20 – 0,39	Rendah
0,00 – 0,19	Sangat rendah

(Arikunto, 2010:226)

4. Uji Normalitas

Uji normalitas yaitu uji untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak, dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan rumus Kolmogorov-Smirnov. Dalam perhitungan dengan rumus tersebut, apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 (α : 5%) maka data dalam penelitian ini berdistribusi normal

(Nurgiyantoro, dkk, 2009. *Statistik Terapan Untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial (Cetakan Keempat)*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. H: 118).

Adapun pengujiannya dengan menggunakan Chi Kuadrat (χ^2), dengan rumus :

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Keterangan :

χ^2 : Chi Kuadrat

O_i : Frekuensi/ jumlah data

E_i : Frekuensi/ jumlah yang diharapkan (presentasi luas tiap bidang dikalikan dengan n)

Ketentuan uji normalitas yaitu :

Jika $\chi^2_{hitung} \geq \chi^2_{tabel}$, maka data tidak berdistribusi normal

Jika $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$, maka data distribusi normal

(Susetyo. (2012). *Statistik untuk Analisis Data Penelitian*. Bandung: Reflika Aditama. H: 189-190)

Menurut Kariadinata (2011) dalam bukunya *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: Insan Mandiri. H: 59, jika data tidak rdistribusi normal maka dilanjutkan dengan tes median.

Selain menggunakan langkah-langkah di atas, uji normalitas akan dilakukan dengan SPSS dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Analyze > Regression > Linear > Variabel Y (Pada Kotak Dependent) > Variabel X (Pada Kotak Independent) > Save > Kotak Residuals (Checklist Unstandardized) > Continue > Ok.
- 2) Analyze > Non Parametrics Test > Legacy Dialogs > 1 Sample K-S > Masukkan Variabel Unstandardized Residual pada Kotak Test Variable List > Ok (Kariadinata. (2011). *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: Insan Mandiri. H: 44-45).

5. Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah uji untuk menentukan apakah data berasal dari populasi yang sama atau tidak.

6. Uji Koefisien Regresi Sederhana (Uji-t)

Dengan tujuan untuk mengetahui apakah variable independen (X) bimbingan pribadi sosial berpengaruh signifikan terhadap variable (Y) konsep diri. Pengujian menggunakan tingkat signifikan 0,05 dan dua sisi ($\alpha = 5\%$).

Dengan rumus:

$$t_{hitung} = \frac{\bar{x}_a - \bar{x}_b}{\sqrt{\frac{\sum(x_a - \bar{x}_a)^2 + \sum(x_b - \bar{x}_b)^2}{n(n-1)}}$$

Keterangan :

\bar{x}_a = rata-rata kelompok atas

\bar{x}_b = rata-rata kelompok bawah

n = banyaknya subjek kelompok atas atau bawah

Wati Susilawati (2008:124)

Hipotesis :

Ho : Tidak terdapat pengaruh antara bimbingan pribadi sosial terhadap konsep diri remaja.

H1 : Terdapat pengaruh antara bimbingan pribadi sosial terhadap konsep diri remaja.

Kriteria Uji :

$P_v > \alpha \rightarrow$ Ho diterima

$P_v \leq \alpha \rightarrow$ Ho ditolak

Interpretasinya :

Jika dari hasil pengujian taraf signifikan (α) penelitian $0,05 >$ nilai P_v maka Ho ditolak, artinya terdapat pengaruh bimbingan pribadi sosial terhadap konsep diri remaja.

Jika dari hasil pengujian taraf signifikan (α) penelitian $0,05 <$ nilai P_v maka Ho diterima, artinya tidak terdapat pengaruh bimbingan pribadi sosial terhadap konsep diri remaja.

7. Uji Koefisien Determinasi (R^2).

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar presentase pengaruh bimbingan pribadi sosial terhadap konsep diri remaja.

